

# KUALITAS GURU DAN PENGAJARAN SASTRA

KURNIA NINGSIH

Jurusan Bahasa Inggris, FBS.

Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TEL :	5-12-13
SUMBER/HARGA :	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVEN. ARIS :	201 Hd/2013 . K.1 (1)
	099.221 07 Kur K.1

Konferensi Internasional HISKI XX

5- 7 Agustus 2009

Di Universitas Pendidikan Indonesia

BANDUNG



# **KUALITAS GURU DAN PENGAJARAN SASTRA**

Kurnia Ningsih

## **ABSTRAK**

Sastra bukan pelajaran budi pekerti, bukan pula pendidikan agama. Namun kandungan karya sastra umumnya mencakup aspek kehidupan yang bersifat personal, sosial, religius bahkan filosofi hidup. Pengarang tidaklah memaparkan tema ataupun makna begitu saja, seperti layaknya sebuah ilmu Pengetahuan. Dengan kepiawaiannya yang sangat kreatif dan penuh imajinatif semua itu dikemas oleh pengarang dengan gaya bahasa dan diksi tertentu. Cara mereka mengungkapkan itu yang memikat para pembaca sehingga dapat menikmati apa yang mereka tawarkan. Bahasa yang mereka gunakan dapat mengembangkan daya kreatif dan imajinatif pembaca. Itu sebabnya pemaknaan dapat berkembang melebihi porsi yang mungkin disediakan oleh pengarang, bahkan dapat berbeda samasekali. Pemahaman dan penghayatan kandungan sastra hanya dapat dilakukan dengan kemampuan membaca kritis, pemahaman yang jelimet dan penganalisaan yang tajam. Hasil bacaan tersebutlah yang membuat sastra dapat berperan membangun kesadaran akan nilai, norma dan tata krama yang ada dan dijalani manusia sebagai anggota suatu komunitas. Sastra juga dapat berfungsi mengembangkan dan mengkonstruksi citra komunitas, baik regional maupun nasional. Secara tidak langsung sastra ikut membentuk watak dan kepribadian manusia untuk bermasyarakat dan bernegara. Semua ini harus dipelajari, dan itulah fungsi guru. Guru harus bisa mengembangkan kemampuan siswa yang bersifat nalar, indrawi, sosial dan religius. Tuntutan utama dalam hal ini bukan pada pola dan proses pengajaran sastra, melainkan pada kualitas guru itu sendiri. Guru harus mampu meningkatkan apresiasi sastra yang mampu memberikan pengajaran sesuai kompetensi yang diharapkan pada siswa. Kualitas yang bagaimana seharusnya dimiliki guru akan dijelaskan dalam makalah ini. Sehingga pengajaran sastra akan bermakna dan mampu mendidik serta memotivasi siswa untuk memiliki kesadaran manusia seutuhnya yang hidup bermasyarakat dan bernegara.

Disajikan pada Konferensi Internasional HISKI XX di UPI, Bandung 5-7 Agustus 2009

mendidik serta memotivasi siswa untuk memiliki kesadaran manusia seutuhnya yang hidup bermasyarakat dan bernegara.

Medio April 2009

## **Pendahuluan**

Pendidikan, pengajaran dan kualitas guru Bahasa Indonesia merupakan topik hangat yang tak bosan-bosannya diperbincangkan apalagi kalau dikaitkan dengan masa depan jati diri bangsa Indonesia. Para pakar pun tak henti-hentinya membenahi 3 pokok persoalan ini dengan berbagai cara mulai dari pertemuan forum ilmiah, seminar, lokakarya bahkan sekarang dengan sertifikasi guru dan dosen. Pemerintah juga memprakasai dengan melahirkan perundang-undangan pendidikan baik untuk siswa, guru dan dosen, bahkan menggontaganti kurikulum untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Sistem Pendidikan Nasional dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 ditujukan pada usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan dalam kurikulum (Diknas 2006) dinyatakan bahwa Bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan

Disajikan pada Konferensi Internasional HISKI XX di UPI, Bandung 5-7 Agustus 2009

imaginatif yang ada dalam dirinya. Tuntutan kurikulum cukup tinggi yang tidak bisa hanya dicapai dengan sekedar belajar kebahasaan. Bahan ajar pun perlu diperhitungkan kalau memang menghendaki siswa memiliki kemampuan tersebut. Karya sastra menyanggupi untuk mengembangkan kemampuan analitis dan imaginatif tersebut. Namun semua terletak pada kepiawaian guru untuk memilih karya sastra, mencari teknik pengajaran agar dapat memancing dan melatih kemampuan anak didiknya.

Sementara standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah (SMP, SMA ataupun MA) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kemampuan ini dikembangkan dengan empat keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kesan yang ditampilkan pernyataan tersebut, sastra bukanlah hal yang penting untuk dipelajari, cuma perlu untuk diketahui saja. Jadi sastra bukanlah sesuatu yang diandalkan untuk memicu pengembangan intelektual, analitis dan imaginatif siswa. Dalam hal ini wajar kalau sastra dipandang hanya sebagai sampingan pengajaran bahasa saja. Tentu saja sastra tidak akan mendapat tempat yang lebih dibanding pengajaran bahasa, karena hanya sekedar mengenal sastra. Dan suatu hal yang wajar pula kalau guru hanya mengenalkan nama-nama pengarang serta judul karya sastra yang dia sendiri mungkin tak pernah membaca satupun karya yang dikenalkan tersebut. Dari 6 tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum hanya satu yang berkaitan dengan sastra dan itupun poin ke 5 yakni menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Diknas 2006) Sementara sastra bukanlah pelajaran budi pekerti, bukan pula pendidikan agama. Namun kandungan karya sastra umumnya mencakup aspek kehidupan yang bersifat personal, sosial, religius bahkan filosofi hidup. Dalam

hal ini sastra sebenarnya memiliki kelebihan dibanding ilmu pengetahuan lainnya. Di negara berkembang seperti Inggris, America dan Australia, peserta didik sudah dihadapkan pada karya sastra semenjak mereka di sekolah dasar. Tidak sekedar mengenal dan membaca melainkan membahas karya tersebut, menganalisa menanggapi dan memberikan pendapat sesuai dengan tingkat dan kapasitas kemampuannya. Artinya peserta didik sejak dari awal diajarkan bagaimana menanggapi sesuatu hal hasil bacaannya dari karya sastra. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kita bangsa Indonesia, bahkan seorang intelektual dengan bangga mengatakan; "*saya tak pernah membaca cerita pendek sekalipun apalagi novel, untuk apa?*" Bagaimana dia bisa memahami makna hidup kalau tak pernah tersentuh oleh sastra sedikitpun. Pada hal manusia sejak lahir kedunia tumbuh bersama sastra; Nilai-nilai dan makna ataupun tema yang terkandung karya sastra tidaklah terpapar begitu saja, layaknya sebuah Ilmu Pengetahuan. Dibutuhkan pembacaan yang kritis, yang memberdayakan nalar dan berpikir kritis untuk mendapatkannya. Keterampilan itu jelas tidak lahir begitu saja tetapi membutuhkan pengajaran dan pelatihan.

Tuntutan agar siswa mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, serta mampu mengemukakan gagasan dan perasaan tidak dapat dipenuhi dengan pengajaran bahasa saja melainkan melalui karya-karya sastra yang dibaca dan dipahaminya. Seorang pengarang dengan kepiawaiannya yang sangat kreative dan penuh imajinatif mengemas makna, nilai, persoalan dan solusi kehidupan melalui gaya bahasa dan diksi tertentu. Cara mereka mengungkapkan sesuatu memikat para pembaca sehingga dapat menikmati apa yang mereka tawarkan. Karya sastra yang merupakan ciptaan kreatif dan imajinatif mengundang pembaca untuk mengembangkan daya imajinatif dan nalarnya. Bahasa yang digunakan pengarang memancing siapapun yang membaca untuk berpikir dan berimajinasi sehingga berminat untuk menanggapi. Dengan demikian akan lahir pemaknaan

yang berbeda-beda, dapat berkembang melebihi porsi yang mungkin disediakan oleh pengarang, bahkan dapat berbeda samasekali dari intens pengarang. Untuk dapat sampai ketinggian seperti ini dibutuhkan pengajaran dan latihan, yang harus dibina guru. Gurulah yang bertanggung jawab mendidik siswa mengembangkan daya nalarnya, berpikir kritis, membaca kritis dan berani memberikan tanggapannya terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dibaca dan dipahaminya. Pertanyaannya sekarang sejauhmana kualitas guru sehingga mampu melahirkan kemampuan siswa sesuai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan tersebut. Sejauh mana kemampuan guru dipersiapkan institusi pendidikan agar mampu membina siswanya? Sejauh mana pengajaran sastra berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis siswa?

### **Kualitas Guru dan Pengajaran Sastra**

Pengajaran sastra sejak dari sekolah dasar telah terpinggirkan, yang diutamakan ialah pengajaran bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Dardjowidjojo (dalam Alwasilah 2009) praktik pendidikan bahasa di negara kita dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi diarahkan pada pengetahuan tentang bahasa bukan keterampilan untuk memakai bahasa. Suatu hal yang mustahil dengan cara ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosionalnya. Di Indonesia lebih banyak guru mengajar bahasa ketimbang sastra, bahkan di Perguruan Tinggi bisa dihitung dengan jari dosen yang memiliki kepakaran dibidang sastra.(Alwasilah 2009). Hal ini diperburuk oleh anggapan guru bahwa sastra sulit dan mereka tidak tertarik pada sastra. Peserta didik sangat banyak dipengaruhi oleh sikap guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Karya sastra diperkaya oleh pengalaman, pengetahuan, serta fenomena sosiokultural yang ada disekitar kehidupan manusia itu sendiri. Peristiwa yang hadir dalam teks sangat dekat dengan kehidupan nyata. Apalagi budaya yang terkait dalam sastra

Indonesia sedikit banyaknya sudah dikenal oleh guru dan siswanya sebagai orang Indonesia. Namun guru harus menguasai faktor sosiokultural yang mungkin muncul dalam karya sastra yang akan menjadi batu sandungan siswa dalam memahami teks. Kekayaan faktor- faktor tersebut membuat karya sastra dapat menyentuh perasaan pembaca, mengusik emosi bahkan ikut menghadirkan peristiwa itu didepan matanya ketika membaca (Ningsih 2008).. Menurut Guth dan Rico kekuatan imajinatif karya sastra tersebut membuka jendela melihat dunia yang mungkin belum tersentuh oleh pengalaman pembaca. Di samping itu keambiguan yang terdapat pada karya tersebut mengundang pembaca memberikan perbedaan pendapat. Dengan demikian sastra dapat memperkaya imajinasi, mendidik emosi dan mendorong perkembangan spiritual pembaca (Ningsih 2005). Itu sebabnya pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa apalagi pengajaran bahasa asing, karena teks sastra mendorong proses literasi. Kemampuan literasi adalah suatu kemampuan membaca dan menulis (Kern 200). Hal yang sama juga disampaikan oleh Darelyn dan Lee Fitzgerald (dalam Ningsih 2005) bahwa pengajaran sastra yang dinamis dapat mengembangkan kemampuan literasi kritis. Kemampuan ini terlihat dari kemampuan mengevaluasi teks yang dibaca dan didengar, mampu mengambil makna yang tersurat maupun tersirat, menganalisa, memberikan pendapat, menerima ataupun menolak ide yang ditawarkan teks dengan alasan yang tepat. Jika hal ini dapat dikembangtumbuhkan oleh guru dengan baik, dapat dipastikan siswa akan memiliki kemampuan untuk mengkritisi hal yang didengar ataupun yang dibacanya. Mereka tidak akan menerima begitu saja melainkan dapat memahami, menganalisa dan menanggapi sesuai pengetahuannya. Dengan demikian kemampuan menganalisa yang dikehendaki kurikulum berbasis kompetensi mungkin dapat dipenuhi. Sebenarnya, mengembangkan kemampuan ini berarti menyiapkan siswa sehingga memungkinkannya mampu menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan

maupun tulisan. Dan kemampuan ini tidak akan pernah berkembang kalau guru sendiri tidak mempunyai kemampuan tersebut sehingga tidak mampu dan tidak tau cara mengembangkannya pada siswa.

Dalam UU No 14 tahun 2005, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi menurut McAshan (dalam Ansari 2009) merupakan Pengetahuan, Keterampilan dan Kemampuan yang dicapai seseorang dan menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat menampilkan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan memuaskan. (... is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular kognitif, affective and psychomotor behaviors. Anshari juga mengemukakan bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru menguasai materi pembelajaran Bahasa Indonesia (masukah sastra..?) secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sementara pada kompetensi dasar dalam kurikulum SMP/ SMA/ MA dijelaskan dua tugas guru BI, pertama guru diharapkan memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Kedua, guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya (Diknas 2006). Walaupun pernyataan tersebut terkesan sekedar harapan, secara tersirat guru memang dituntut menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya dan kreatif sehingga mampu memilih bahan ajar, merancang pengajarannya, serta menentukan teknik pengajaran yang membuat siswa tertantang untuk belajar. Sayangnya guru BI dewasa ini menurut Alwasilah (2009) baru memiliki 3 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian



dan sosial. Kompetensi ini belum dianggap cukup untuk menguasai bidang studi BI dan kesusastraannya. Selanjutnya Alwasilah menyatakan beberapa ciri utama guru Bahasa Indonesia yang profesional diantaranya menguasai BI dan cara mengajarkannya pada siswa. Mampu bernalar secara sistematis tentang pengajaran BI dan mau belajar dari pengalaman dirinya dan teman sejawat. Sedangkan mengajar itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan teknik-teknik berbasis intelektual. Artinya mengajar merupakan kegiatan yang membutuhkan nalar dan kreatifitas seorang guru agar mampu menanamkan dan melatih siswanya untuk menggunakan nalar dan berpikir kritis.

15 tahun yang lalu tepatnya tahun 1994 Alwasilah dalam bukunya *Dari Cicalengka Sampai Chicago* mengemukakan bahwa yang paling penting bagi seorang guru maupun dosen ialah kepemilikan nurani ilmiah: berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu, berpikiran dan bersikap terbuka, gemar membaca dan menulis, menghormati karya ilmiah orang lain dan berwawasan luas. Suatu pemikiran yang sangat ideal dan seharusnya dimiliki oleh pengajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Walaupun pernyataan ini sudah 15 tahun yang lalu disampaikannya namun sampai sekarang belum lagi terpenuhi oleh guru-guru maupun dosen kita. Rasanya sangat jauh dari jangkauan naluri ilmiah ini. Jangankan menulis, membaca saja mungkin dapat dihitung berapa banyak guru yang melakukan hal ini. Jadi sudah bisa dibayangkan kualitas seorang guru kita yang dibebani dengan tuntutan kurikulum yang sangat ideal tersebut. Sebagai contoh; pengalaman saya mengajar kualifikasi guru ke S1 maupun guru yang melanjutkan ke S2, kemampuan membaca mereka masih dibawah standar, belum lagi jumlah buku sastra yang dibacanya. Setiap kali disebutkan novel ini, cerpen itu dan puisi ataupun drama, dengan tenang mereka hanya menatap saja tanpa ada reaksi karena memang tidak membaca. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Mereka hanya menggunakan bahan yang tersedia pada buku teks. Melakukan tugas yang juga sudah ada pada teks. Jelas kegiatan itu tidak

kreatif, karena belum tentu buku teks yang tersedia betul-betul memberikan pertanyaan yang memicu penggunaan nalar siswa. Harus ada penambahan dari guru.

Bagaimana seorang guru memilih karya yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya apalagi melakukan penganalisaan, sementara dia sendiri tidak pernah membaca karya sastra. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang guru yang tidak pernah tersentuh hatinya membaca karya sastra? Beribu materi bertebaran mulai dari toko buku, koran, majalah, dikutip dan di akses dari internet. Semua ini tidak akan berjalan kalau minat dan daya kreatif tidak ada. Manusia yang kreatif adalah mereka yang mampu mengerjakan sesuatu yang baru, tidak sekedar mengulang atau meniru apa yang dilakukan generasi lain, yakni mereka yang bernalar kritis, mampu menunjukkan bukti-bukti sah, dan tidak menerima apa saja yang ditawarkan padanya. Kualitas inilah yang membentuk jiwa penemu dan petualang dalam kepenasaran, insan kreatif, inventif, dan inovatif. Sifat-sifat dan kualitas inilah yang mesti dijadikan sasaran dalam pendidikan berpikir dan kreatif (Alwasilah 1993.) Untuk mengajak siswa berpikir kritis guru dapat membantu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban berpikir dan memancing pendapatnya. Masalahnya, walaupun ada, guru hanya mampu membuat pertanyaan seperti; *siapa pengarangnya?, apa pesan moral cerita ini? Siapa tokoh yang jahat dan yang baik.* Walaupun yang kelihatan jahat belum tentu juga jahat menurut makna yang dapat digali dari teks. Jawaban pertanyaan guru tersebut sudah tertera pada teks tanpa harus memikirkan jawabannya. Bahkan ada guru yang selalu menanyakan *apa tema cerita ini?* Tema suatu karya sastra bukanlah mudah mendapatkannya. Tema dihasilkan oleh penganalisaan unsur-unsur yang terkait dan pembacaan yang jelimet atas karya tersebut. Kemampuan ini diasah oleh guru yang dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan yang memicu berpikir kritis? Guru sendiri belum tentu mampu mengambil tema dari hasil pembacaannya yang tidak jauh berbeda dari kemampuan siswa.

Jadi pertanyaan tentang tema diawal pembacaan bukanlah suatu pertanyaan yang intelektual. Akan tetapi itulah suasana pengajaran malahan hampir tidak ada beda antara tema dengan pesan.

Pengajaran sastra disekolah lebih diarahkan pada aspek apresiasi. Suhendar dan Supinah (dalam Gani 2009) mengemukakan bahwa apresiasi sastra meliputi pengertian memahami, menikmati, menghargai dan menilai karya sastra. Sementara Damono (2002) mengatakan jika apresiasi ditekankan pada pemahaman, berarti pembaca harus membaca karya dengan cermat agar mampu memahami kandungan karya tersebut. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pengalaman. Guru berperan sebagai jembatan yang membantu siswa untuk masuk ke daerah sastra. Dia harus sangat bijak menggiring siswanya untuk memahami karya sastra. Menurut Damono jika tugas seorang guru meningkatkan apresiasi sastra, dia harus melakukan pilihan dari sekian banyak karya sastra yang bisa dibacanya bersama dengan siswa. Oleh sebab itu pengetahuan, pengalaman dan kearifannya sangat dibutuhkan. Dia harus menguasai teks sastra secara umum, bukan membicarakan secara umum, dan menguasai khasanah sastra secara luas. Guru juga harus menyadari bahwa sastra merupakan hasil ciptaan imajinatif pengarang, namun kandungan isinya bisa saja suatu evaluasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pengarang misalnya bisa saja memberikan tanggapan, penilaian, atau alternatif bagi kehidupan, bahkan mempertanyakan nilai dan norma yang sudah disepakati masyarakat. Pengarangpun bisa memaparkan fenomena yang sedang berkembang dan mengajak pembaca untuk mengkritisnya. Hal ini harus disadari oleh guru sehingga bisa mengarahkan siswa untuk melihat secara cermat setiap elemen karya tersebut. Guru dapat mengajak siswa mengevaluasi konflik- konflik yang muncul, mempertanyakan kenapa terjadi atau memberikan tanggapan kalau itu terjadi pada dirinya. Penilaian juga dapat diberikan pada sikap dan sifat para tokoh, yang mudah menyerah ataupun tokoh yang berjuang untuk bangkit dari keterpurukannya, begitu juga prinsip yang selalu

dianut oleh tokoh, tanggungjawabnya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakatnya dan pada ide pengarang atau ide cerita. Semua ini secara tidak langsung memberikan kesadaran pada siswa bagaimana manusia menghadapi kehidupan dengan lebih positif, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih bermanfaat. Pengajaran sastra dapat mengembangkembangkan kesadaran akan nilai-nilai dan norma sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat bahkan bangsa. Oleh sebab itu guru harus lebih terbuka sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa mengembangkan pemikirannya, memupuk kemampuan untuk menilai dan memberikan tanggapan-tanggapan yang positif.

Dalam kurikulum dinyatakan kompetensi yang harus dimiliki siswa setiap tingkatnya. Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa pada tingkatan SMA/ MA kelas X sem I misalnya; mampu mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan guru baik langsung ataupun melalui rekaman. Kemampuan ini diikuti oleh mengungkapkan pikiran, perasaan melalui kegiatan menulis. Begitu juga untuk kemampuan berbicara, siswa mampu menemukan nilai-nilai cerita pendek dan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Melihat tuntutan tersebut cukup berat bagi guru yang mengajar kalau dirinya sendiri tidak mengerti dan memahami puisi, cerpen, novel ataupun drama. Untuk memahami isi suatu teks apalagi teks sastra diperlukan membaca yang kritis, menggunakan nalar untuk bisa menangkap makna yang dihasilkan oleh ungkapan kata ataupun kalimat yang dikemas pengarang. Keterampilan seperti ini harus diajarkan guru, yang seharusnya sejak dari mereka di sekolah dasar. Gani (2009) menganjurkan untuk mengajar apresiasi sastra yang merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, harus sudah dimulai dari sekolah dasar dengan menerapkan prinsip-prinsip PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Selanjutnya Gani mengatakan sayangnya sangat banyak guru BI di SD tidak berkompeten untuk membina pembelajaran apresiasi sastra. Guru tidak berkemampuan membaca, tidak mengenal teori,

kritik sastra apalagi analisis sastra. Bagaimana bisa apresiasi berjalan seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu guru pun harus punya keterampilan tersebut sehingga dia dapat melatih siswanya. KTSP yang diberlakukan sesungguhnya memberikan kebebasan pada guru untuk kreatif dan berusaha menggunakan materi dan cara mengajar yang cocok dengan kondisi serta karakter siswanya. Jadi menyalin RPP yang sudah tertulis tanpa dimengerti tidak akan membantu malahan menjerumuskan guru ke jurang, akan tetapi itu yang terjadi dilapangan. Guru cenderung mengejar target yang digariskan kurikulum, memikirkan dan menyelesaikan KD ketimbang mempersoalkan apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai siswa. Seharusnya seorang guru memahami kurikulum sebagai rencana, garisbesar, dan kisi-kisi yang harus dikembangkan bukan sebagai aturan atau target yang harus dikejar.

Inilah wajah kemampuan guru Bahasa Indonesia kita yang diharapkan untuk membimbing anak didiknya. Apakah semua ini kesalahan guru atau termasuk saham kesalahan institusi pendidikan? Kalau dilihat kurikulum di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (kurikulum 2007/2008 UNP misalnya) kompetensi utama lulusan yang diharapkan ialah Profesional sebagai tenaga kependidikan dalam bidang ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Diduga institusi yang sejajar tidak akan jauh berbeda dari kurikulum ini. Mata kuliah yang ditawarkan untuk memenuhi kemampuan guru berjumlah 29 sks yang terdiri dari; Pengantar Pengkajian Kesusastraan 4 sks, Foklor/ Sastra Nusantara 3 sks, Telaah Prosa Indonesia 4sks, Telaah Puisi 4 sks, Telaah Drama Indonesia 4 sks, Kritik Sastra 3sks, Sanggar Bahasa dan Sastra 4 sks, Pengajaran Keterampilan Apresiasi Sastra 3 sks. Melihat paparan mata kuliah ini rasanya cukup untuk membenahi pengetahuan guru yang akan mengajar apresiasi sastra. Bekal perkuliahan bagi Pendidikan Bahasa Indonesia dibanding jurusan Pend Bahasa Inggris sangat jauh sekali berbeda. Mahasiswa bahasa Inggris hanya disiapkan Pengantar kesusastraan ( Introduction to

Literature) 2 sks selama ini dan 3 sks untuk kurikulum 2008/2009. Seakan-akan memang sangat tidak diperlukan, hanya sekedar pengetahuan guru saja. Kenyataan di lapangan banyak sekali teks sastra yang dipakai sebagai bahan ajar dalam pengajaran Bahasa Inggris. Ada hal yang perlu dikaji ulang tentang materi perkuliahan, dan cara pengajarannya, bahkan seleksi mahasiswa yang masuk jurusan pendidikan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris itu sendiri. Semua ini tentunya ditujukan agar kompetensi guru benar-benar memenuhi persyaratan. Kenyataan di lapangan dewasa ini mengenai kemampuan guru sangat jauh dari harapan kurikulum dan jauh dari tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran. Apa yang terjadi sebenarnya? Sangat banyak yang perlu dipertanyakan dan akan menjadi bahan penelitian.

## **Simpulan**

Pengajaran Sastra dan kualitas guru merupakan dua hal yang saling terkait erat satu sama lain. Ketika pengajaran sastra menjadi sorotan hebat kemampuan guru lebih dipertanyakan lagi. Prasyarat utama bagi seorang guru: harus memiliki kemampuan bernalar, berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu, berpikiran dan bersikap terbuka, gemar membaca dan menulis belum lagi terpenuhi. Begitu juga memberikan pengajaran sastra yang dinamis untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik masih sangat jauh dari yang seharusnya.

Pembelajaran di sekolah meliputi kemampuan Mendengar, Berbicara, Membaca dan Menulis. Setiap kemampuan ini memiliki keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Mereka harus dilatih melakukannya tidak bisa hanya melalui teori saja. Guru harus memiliki kegemaran membaca dan menyenangi membaca karya sastra, agar mampu pula menanamkannya pada siswa. Kegemaran membaca karya sastra harus ditanamkan guru pada siswa sejak dini (Sekolah Dasar). Harus disadari bahwa karya sastra memiliki kekuatan imajinatif yang dapat menyentuh pemikiran dan perasaan untuk memahami, melihat dunia yang mungkin belum tersentuh oleh pengalaman pembaca. Di samping itu keambiguan yang terdapat pada karya tersebut mengundang pembaca memberikan perbedaan pendapat. Hal ini yang membedakan Sastra dengan Ilmu Pengetahuan lainnya. Secara alamiah orang baru bisa membicarakan sesuatu bahkan menuliskannya karena ada bahan yang akan dibicarakan ataupun disampaikan melalui tulisan, bisa saja hasil dari apa yang didengar, dibaca ataupun dicermatinya. Kemampuan menangkap apa yang didengar dan dibaca tersebut tidak hanya didapat dari teknik memahami dan mengkritisi akan tetapi semua ini juga dipicu oleh materi yang didengar ataupun dibaca. Guru harus memiliki keterampilan keempat kemampuan tersebut. Guru juga harus mempunyai pengetahuan tentang sastra, sehingga mampu

menyeleksi karya yang akan dibahas sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki dan yang harus dimiliki siswa. Di samping itu guru harus mampu memilih dan menggunakan teknik pengajaran, serta memfasilitasi proses pembelajaran sehingga dapat membimbing, melatih siswanya menggunakan nalar dan bersikap kritis serta kreatif. Kemampuan dan keterampilan itu harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan. Kalau ini berjalan dengan semestinya, harapan agar peserta didik mampu memiliki kesadaran akan nilai-nilai dan norma yang dianut bangsa Indonesia dan akan tergambar dari pola tingkah lakunya sehari-hari, seyogyanya akan dapat dicapai.



## Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar 2009 *Metodologi Pembelajaran Bahasa yang profesional*. Makalah pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia, UNP Padang 31 Mei 2009
- ..... 1994 *Dari Cicalengka sampai Chicago*. Angkasa Bandung
- Ansari. Khairil 2009 *Kompetensi Kecakapan Hidup Sebagai Pendukung Profesionalisme Guru*. Makalah pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia UNP Padang 31 Mei 2009
- Damono, Sapardi Djoko 2002. *Apresiasi, Kritik dan Ilmu Sastra*, Makalah pada Pelatihan Teori dan Kritik Sastra. PPPG Bahasa 27-20 Mei 2002. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Depdiknas, 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA Jakarta ;Depdiknas
- Gani, Erizal 2009 *Contohkan dong Buuuk....Dilema Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Makalah pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia, UNP. Padang 31 Mei 2009
- Kern, Richard 2000 *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Ningsih, Kurnia 2005 *Poetry..... ? Why not!* Makalah pada Seminar dan lokakarya Internasional FBSS. UNP Juni.
- .....2005 Kontribusi Pengajaran Sastra Inggris Terhadap Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. Makalah pada Konferensi Internasional Kesusastraan XVI HISKI .Palembang 18-21 Agustus

- .....2005 *Literature as One of Genre in Foreign Language Teaching*. Makalah pada Seminar BKS-BTN Wilayah Barat. FBSS UNP. Padang Desember.
- .....2008 *Creating Communicative Attitude Through Local Literature*. Makalah Pada Seminar Nasional Language, Literature and Language Teaching. FBSS UNP Padang 10-11 Oktober
- .....2009 *Understanding Indonesia through local Literature Written in English*. Makalah pada Konferensi Internasional RAFIL ( Reading Asia, forging Identities in Literature) Sanata Darma. Yogyakarta. 18-19 February.
- Nunan, David 1999 *Second Language Teaching & Learning*. Heinle & Heinle Pubs USA.
- UNP, 2007 *Buku Pedoman Akademik UNP*. FBSS tahun akademik 2007/2008

Konferensi International HISKI XX

Bandung 5-7 Agustus 2009

Disajikan pada Konferensi Internasional HISKI XX di UPI, Bandung 5-7 Agustus 2009

